

Konflik Sosial dalam Novel *Mā Ṭabaqa Lakum* Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra

Arif Armanto¹

¹Pondok Pesantren Al-Ihya, Subang

¹Corresponding author: arifarmanto140591@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konflik sosial dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen naratif seperti karakter, plot, dan setting digunakan untuk menggambarkan dinamika konflik sosial dalam konteks kejadian nyata di Palestina. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan berbagai konflik sosial yang digambarkan dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* dan dikuatkan dengan sumber data pustaka lainnya sebagai data pendukung. Dalam kaitannya dengan analisis data, penelitian ini mengintegrasikan teori konflik sosial Pruitt dan Rubin serta pendekatan sosiologi sastra. Adapun hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konflik sosial dalam novel mencerminkan ketegangan antara kekuasaan kolonial dan perlawanan rakyat Palestina. Karakter-karakter dalam novel berjuang dengan identitas dan tekanan eksternal yang sekaligus merepresentasikan kondisi sosial dan politik di dunia nyata. Selain itu, novel ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan ekonomi, perbedaan budaya, dan pertentangan politik memperburuk ketegangan sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan menginspirasi perubahan sosial. Saran untuk penelitian mendatang mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang konflik sosial dalam berbagai karya sastra Timur Tengah dan penggunaan pendekatan multi-disipliner untuk analisis yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Sosiologi Sastra, Teori Konflik, Timur Tengah

ABSTRACT

*This study examines social conflict in the novel *Mā Ṭabaqa Lakum* by Ghassan Kanafani using a literary sociology approach. The aim is to explore how narrative elements such as character, plot, and setting are employed to portray the dynamics of social conflict in the context of real events in Palestine. Through descriptive qualitative methods, the study attempts to describe the various social conflicts depicted in the novel *Mā Ṭabaqa Lakum*, supported by other library data sources. In terms of data analysis, the study integrates Pruitt and Rubin's social conflict theory with a literary sociology approach. The findings indicate that the social conflict in the novel reflects the tension between colonial power and the resistance of the Palestinian people. The characters in the novel grapple with identity and external pressures, mirroring social and political conditions in the real world. Additionally, the novel illustrates how economic inequality, cultural differences, and political disagreements contribute to exacerbating social tensions. The implications of this study demonstrate that literature can serve as a tool to critique social injustice and inspire social change. Suggestions for future research include further exploration of social conflict in various works of Middle Eastern literature and the use of a multi-disciplinary approach for a more comprehensive analysis.*

Keywords: Literary Sociology, Middle East, Social Conflict, Conflict Theory

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan dan mengkritisi kondisi sosial dan politik suatu masyarakat. Melalui cerita, karakter, dan latar, karya sastra dapat mengungkap dinamika konflik sosial yang kompleks, memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan kekuasaan, identitas, dan perjuangan. Pentingnya studi konflik sosial dalam sastra tidak bisa diremehkan, karena melalui analisis yang cermat, dapat dipahami lebih baik bagaimana ketegangan sosial dan politik diartikulasikan dan bagaimana hal ini mempengaruhi individu dan masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam membuka perspektif baru tentang bagaimana konflik sosial dipahami dan diatasi, serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk menginspirasi perubahan sosial (Ahmadi, 2021).

Novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan konflik sosial di Palestina. Ghassan Kanafani merupakan seorang penulis dan jurnalis Palestina yang dikenal karena karya-karyanya yang fokus pada perjuangan serta penderitaan rakyat Palestina. Melalui narasi dan penggambaran karakter yang mendalam, novel ini berhasil menggambarkan kompleksitas konflik sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya. *Mā Ṭabaqa Lakum* menyoroti berbagai aspek ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh rakyat Palestina, mengungkapkan bagaimana kondisi sosial dan politik mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan identitas individu (Hawa, 2023). Untuk mengungkap berbagai fakta dan memahami konflik sosial yang digambarkan dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka teori analisis. Analisis sosiologi sastra adalah pendekatan yang meneliti karya sastra dalam konteks sosial dan historisnya, menghubungkan elemen-elemen dalam teks dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat (Ahmadi, 2021).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran sastra dalam mengungkapkan dan mengkritisi kondisi sosial dan politik, serta bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menginspirasi perubahan sosial (Váña, 2020). Untuk menyelaraskan tujuan penelitian dengan rumusan masalah yang akan dibahas, berikut adalah rumusan masalah yang

menjadi fokus penelitian ini. Pertama, bagaimana konflik sosial digambarkan melalui elemen karakter, plot, dan setting dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani. Kedua, penelitian ini juga berusaha mengekstraksi apa saja bentuk konflik sosial yang muncul dalam novel ini dan bagaimana konflik-konflik tersebut berkembang dalam novel. Selain itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap dinamika konflik sosial dalam novel, tetapi juga untuk menunjukkan peran sastra dalam mengkritisi kondisi sosial dan politik serta menginspirasi perubahan sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa novel *Mā Ṭabaqa Lakum* menggunakan elemen-elemen naratif seperti karakter, plot, dan setting untuk secara efektif menggambarkan konflik sosial yang dihadapi oleh masyarakat Palestina, dan bahwa melalui representasi ini, novel tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan dan penindasan yang terjadi. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa sastra, khususnya dalam konteks konflik dan penindasan, memiliki potensi besar untuk menjadi medium perlawanan dan perubahan sosial (Holt, 2021).

Salam Mir (2013) dalam artikelnya "Palestinian Literature: Occupation and Exile" menunjukkan bahwa sastra Palestina sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan identitas dan perjuangan nasional. Ia menyoroti bagaimana puisi perlawanan yang muncul sejak tahun 1950-an menjadi saksi ketahanan rakyat Palestina dalam menghadapi penjajahan Israel (Salam Mir, 2013). Nora F. Boayrid (2019) menganalisis bahasa perlawanan dalam puisi-puisi tiga penyair Palestina, yaitu Samih Al-Qasim, Mahmoud Darwish, dan Tawfiq Zayyad, ini menunjukkan bagaimana penyair-penyair tersebut menggunakan representasi positif diri dan negatif terhadap lainnya sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan (F. Boayrid, 2019). Selain itu, E. Holt (2020) mengungkapkan bahwa Ghassan Kanafani, seorang intelektual dan penulis Palestina, sangat terlibat dalam mengembangkan teori sastra perlawanan. Kanafani melihat sastra sebagai senjata dalam perjuangan melawan penjajahan Zionis dan sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya Palestina (Holt, 2021). Fouad Suliman (2022) juga menekankan pentingnya strategi bimbingan dan persuasi dalam puisi perlawanan Palestina. Strategi ini digunakan untuk melawan praktik opresif pendudukan Israel dan mempertahankan kesadaran budaya serta hak-hak rakyat Palestina (Fouad Suliman, 2022).

Melalui berbagai penelusuran pustaka penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan

bahwa sastra Palestina tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai alat perlawanan dan kritik sosial yang kuat. Selain itu, sastra juga mampu menginspirasi perubahan sosial dan politik dengan mengungkapkan realitas sosial yang sering kali tersembunyi atau diabaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif yang lebih menekankan analisa atau deskripsi. Dalam hal ini para peneliti membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami (Creswell, 2013:262). Penelitian deskriptif merupakan karakteristik penelitian yang mendeskripsikan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini atau lampau.

Metode penelitian yang dimaksud terbagi atas dua hal, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dengan sumber kepustakaan. Sedangkan metode analisis data disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan yakni sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode analisis sosiologi sastra untuk menggali dan memahami konflik sosial yang digambarkan dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani. Analisis sosiologi sastra adalah pendekatan yang meneliti karya sastra dalam konteks sosial dan historisnya, menghubungkan elemen-elemen dalam teks dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat (Ahmadi, 2021).

Tahapan analisis teks dalam penelitian ini meliputi tahapan pengumpulan data dengan sumber data utama yakni teks novel *Mā Ṭabaqa Lakum*. Proses ini melibatkan pembacaan intensif dan penandaan bagian-bagian teks yang mengandung konflik atau elemen sosial yang signifikan (Rahmawati & Sulanjari, 2022). Langkah kedua adalah analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan dinamika konflik sosial dalam novel. Analisis tematik ini mencakup identifikasi dan pengelompokan elemen-elemen seperti karakter, plot, dan latar yang terkait dengan tema konflik sosial. Ini membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menciptakan naratif konflik yang kohesif dan bermakna (Islahuddin et al., 2020).

Langkah ketiga adalah analisis kontekstual, di mana temuan dari analisis tematik dikaitkan dengan konteks sosial dan historis yang lebih luas. Ini melibatkan penelusuran bagaimana konflik yang digambarkan dalam novel mencerminkan kondisi sosial dan politik Palestina, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dengan struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang ada. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana naratif sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap realitas sosial (Holt, 2021). Langkah keempat adalah interpretasi dan sintesis, di mana temuan dari analisis tematik dan kontekstual diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik sosial dalam novel. Proses ini melibatkan pengembangan argumen yang kohesif tentang bagaimana elemen-elemen dalam teks mencerminkan dan mengkritik dinamika sosial, serta bagaimana novel tersebut berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Sintesis ini bertujuan untuk menghubungkan temuan analisis dengan teori konflik sosial Pruitt dan Rubin, serta dengan konsep-konsep kunci dalam sosiologi sastra (Váña, 2020).

Dengan mengikuti tahapan-tahapan analisis yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana novel *Mā Ṭabaqa Lakum* menggambarkan dan mengkritik dinamika sosial dan politik Palestina, serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menginspirasi perubahan sosial dan politik (Ahmadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam Novel

Dalam analisis konflik sosial terhadap novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek konflik yang digambarkan dalam naratif, karakter, dan latar cerita. Novel ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika konflik sosial yang dialami oleh masyarakat Palestina menggunakan berbagai elemen naratif untuk mengungkapkan ketegangan dan perjuangan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu konflik sosial yang digambarkan dalam novel adalah konflik antara individu dan masyarakat. Novel ini menggambarkan karakter utama dalam novel menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi dari masyarakat di sekitar mereka. Misalnya, karakter-karakter dalam novel sering kali mengalami konflik internal yang dihasilkan dari ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Hal ini sekaligus mencerminkan

bagaimana masyarakat Palestina di dunia nyata harus berjuang untuk menyeimbangkan aspirasi pribadi mereka dengan norma dan nilai-nilai sosial yang dominan (Hawa, 2023).

Konflik internal yang dialami oleh karakter utama yakni bagaimana karakter-karakter ini berjuang dengan identitas mereka sendiri dan merasa terjebak antara harapan pribadi serta tekanan eksternal. Konflik ini diperparah dengan kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, yang menciptakan lingkungan di mana individu-individu merasa terisolasi dan terasing dari masyarakat mereka sendiri. Konflik internal dalam novel ini juga mencerminkan ketegangan dalam masyarakat dan perjuangan mereka untuk menemukan jalan di tengah ketidakpastian dan penindasan (Sandal-Wilson, 2023).

Selain konflik internal, novel ini juga menggambarkan konflik ekonomi yakni bagaimana distribusi sumber daya yang tidak adil dan kesenjangan ekonomi dapat menciptakan ketegangan serta konflik di antara individu dan kelompok. Perjuangan untuk sumber daya dan kesejahteraan ekonomi menjadi pendorong utama konflik dalam masyarakat. Di samping itu, ditemukan pula konflik politik yang digambarkan dalam novel ini. Adanya perbedaan ideologis dan perebutan kekuasaan politik menciptakan ketegangan dan konflik. Dalam novel ini, karakter-karakter sering kali terlibat dalam perjuangan politik yang mencerminkan dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Konflik politik ini sering kali diperparah oleh kondisi sosial dan ekonomi yang ada, yang menciptakan lingkungan di mana ketegangan dan perpecahan menjadi lebih nyata.

Dengan adanya penggambaran konflik sosial Palestina dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani, hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana peran sastra yang digunakan sebagai medium untuk mengungkapkan dan mengkritik dinamika sosial dan politik yang kompleks, serta untuk menginspirasi pembaca untuk memahami dan peduli terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dalam hal ini, sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap realitas sosial, serta sebagai alat untuk menginspirasi perubahan sosial dan politik.

Dalam kaitannya dengan penggambaran karakter dalam novel ini, tokoh utama dalam novel digambarkan sebagai sosok individu yang berada di persimpangan antara aspirasi pribadi dan tuntutan sosial. Karakter utama berjuang dengan identitas mereka sendiri, menghadapi tekanan dari keluarga, masyarakat, dan kondisi politik yang tidak stabil. Selain itu, setting dalam novel ini juga berperan dalam memperkuat tema konflik sosial. Novel ini menggambarkan secara detil latar tempat yang mencerminkan kondisi

sosial dan politik Palestina, termasuk desa-desa yang terkena dampak pendudukan, kamp pengungsi, dan lingkungan perkotaan yang penuh ketegangan. Setting ini tidak hanya memberikan konteks bagi cerita tetapi juga memperkuat suasana konflik dan ketidakpastian yang dihadapi oleh karakter.

Dalam hal pengembangan konflik, Kanafani menggunakan kombinasi dari narasi, dialog, dan tindakan karakter untuk menunjukkan bagaimana konflik sosial berkembang dari ketegangan yang tersembunyi menjadi konfrontasi terbuka. Misalnya, percakapan antara karakter sering kali mengungkapkan ketegangan yang mendalam, sementara tindakan mereka mencerminkan upaya untuk mengatasi atau memperparah konflik. Kanafani juga menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan konflik, memberikan lapisan makna tambahan yang memperkaya narasi dan mengundang pembaca untuk merenungkan implikasi yang lebih luas dari konflik yang digambarkan (Holt, 2021). Analisis karakter, plot, dan setting dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* oleh Ghassan Kanafani mengungkapkan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi untuk menciptakan dan mengembangkan konflik sosial dalam cerita.

Gambaran Umum Konflik Sosial dalam Novel

Novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani menggambarkan konflik sosial yang sangat kompleks dan dinamis, mencerminkan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Palestina. Melalui karakter-karakturnya yang kuat dan plot yang mendalam, novel ini mengeksplorasi berbagai dimensi konflik sosial yang dianalisis menggunakan teori konflik sosial oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

Ketegangan antara Individu dan Masyarakat

Salah satu aspek utama dari konflik sosial dalam novel ini adalah ketegangan antara individu dan masyarakat. Karakter Hamed dan Maryam adalah contoh utama dari bagaimana individu berjuang melawan tekanan dan harapan sosial. Hamed, yang merasa terjebak dalam kehidupan yang tak ada harapan di Gaza, memutuskan untuk melarikan diri ke Yordania melalui gurun. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan keinginannya untuk bertahan hidup tetapi juga upayanya untuk mencari kebebasan dari tekanan sosial yang dia alami di Gaza. Hamed berkata,

"أراد مغادرة غزة والبحث عن حياة أفضل في الأردن. كانت إرادته قوية، لكن قلبه لا
يزال مرتبطاً بأرض ولادته"

/Arāda mugādaratu Gaza wa al-bahṣu ‘an ḥayāti afdalu fī al-Urduni. Kānat irādatuhū qawīyyatun, lakinna qalbhū lā yazālu mutabiṭan bi`arḍi wilādatihī./

‘Ingin meninggalkan Gaza, mencari kehidupan yang lebih baik di Yordania. Tekadnya kuat, namun hatinya masih terikat pada tanah kelahirannya’

Berdasarkan teori Pruitt dan Rubin, konflik sering kali muncul ketika ada ketidakcocokan antara tujuan individu dan harapan atau norma masyarakat. Dalam kasus Hamed, keinginannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik bertentangan dengan harapan masyarakat yang mengharapkan dia untuk tetap tinggal dan berjuang di Gaza.

Tekanan Ekonomi dan Sosial

Tekanan ekonomi dan sosial juga merupakan elemen penting dalam konflik yang digambarkan dalam novel ini. Maryam, yang ditinggalkan oleh suaminya dan harus mengasuh anaknya sendirian, menghadapi stigma dan tekanan dari masyarakat. Meski dia berusaha keras untuk bertahan hidup, tekanan sosial yang dia hadapi membuat situasinya semakin sulit.

" كل خطوة في شوارع غزة كانت تذكيراً بالخسارة والأمل المفقود. شعرت مريم بثقل العبء الذي تحملها لكن حبها لابنها منحها القوة "

/Kullu khuṭwatin fī syawāri ‘i Gaza kānat tazkīran bi al-khasārati wa al-`amali al-mafqūdi. Sya ‘urat Maryam bi siqali at-ta ‘bi allazī taḥmiluhu lakinna ḥubbuhā libnihā manḥuhā al-quwwatu/

‘Setiap langkah di jalanan Gaza adalah pengingat akan kehilangan dan harapan yang hilang. Maryam merasa berat beban yang dipikulnya, namun cintanya pada anaknya memberinya kekuatan’

Teori Pruitt dan Rubin juga menyoroti bagaimana tekanan eksternal, seperti tekanan ekonomi dan sosial, dapat memperburuk konflik. Dalam kasus Maryam, tekanan sosial dan stigma yang dia hadapi sebagai seorang ibu tunggal menambah beban emosional dan psikologis yang dia alami, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan dan tindakannya.

Pengkhianatan dan Ketidakpercayaan dalam Komunitas

Pengkhianatan dan ketidakpercayaan adalah tema sentral dalam novel ini, terutama melalui karakter Zakaria. Zakaria mengkhianati komunitasnya dengan berkolaborasi dengan musuh demi keuntungan pribadi. Tindakannya menciptakan ketegangan dan konflik antara dia dan Hamed, serta anggota komunitas lainnya.

"وقف زكريا، بوجه مليء بالندم، أمام مجتمعه. كان قراره بالخيانة يطارد كل خطوة يقوم بها"

/Waqafa Zakaria, bi wajhi malī`un' bi an-nadami, amāma mujtama`ihi. Kāna qarāruhū bi al-khiyānati yuṭāridu kulla khutwatin yaqūmu bihā/

‘Zakaria, dengan wajah penuh penyesalan, berdiri di depan komunitasnya. Keputusannya untuk berkhianat menghantui setiap langkahnya’.

Sejalan dengan teori Pruitt dan Rubin, pengkhianatan dan ketidakpercayaan adalah faktor-faktor yang dapat memicu dan memperburuk konflik. Ketika individu atau kelompok dalam masyarakat merasa bahwa mereka tidak dapat mempercayai satu sama lain, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan penuh dengan ketegangan. Dalam novel ini, pengkhianatan Zakaria mencerminkan bagaimana ketidakpercayaan dapat mempengaruhi dinamika sosial dan menciptakan konflik yang mendalam.

Interaksi antara Karakter dan Konflik Sosial

Interaksi antara karakter dalam novel ini juga mencerminkan berbagai aspek konflik sosial. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Hamed dan Maryam yang harus menghadapi stigma dan tekanan dari masyarakat yang terpecah oleh perang dan konflik. Keputusan-keputusan mereka sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup dan menjaga martabat mereka di tengah situasi yang sangat sulit.

" في كل قرار يتخذونه، كان هناك عبء اجتماعي يجب عليهم تحمله. كانت مريم وحامد يكافحان باستمرار لإيجاد التوازن بين آمالهما والواقع القا"

/Fī kulli qarārin yattakhizūnahū, kāna hunāka `ib'un ijtīmāiyyun yajibu `alaihīm tahmiluhū. Kānat Maryam wa Ḥamid yukāfihāni bi istimrāri li `tjādi at-tawāzuni baina `āmālihima wa al wāqi `i al-qā`imi/

‘Dalam setiap keputusan yang diambil, ada beban sosial yang harus mereka pikul. Maryam dan Hamed terus-menerus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara harapan mereka dan realitas yang ada’

Dalam hal ini, teori konflik sosial Pruitt dan Rubin menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan tekanan eksternal yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam kasus Hamed dan Maryam, tekanan dari masyarakat dan kebutuhan untuk bertahan hidup mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka, yang pada gilirannya menciptakan konflik internal dan eksternal.

Konflik Internal dan Eksternal

Konflik sosial dalam novel ini tidak hanya terjadi antara individu dan masyarakat, tetapi juga antara individu dengan dirinya sendiri. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh

Hamed yang berjuang dengan ketidakpastian dan ketakutan yang dia rasakan selama perjalanannya melalui gurun.

"دقت الساعة، بلا توقف، تدل على الوقت الذي يستمر في المضي قدمًا. كانت كل دقة تذكرة لحامد
بضرورة المضي قدمًا، وترك الماضي ومواجهة المستقبل"

*/Daqqat as-sā'atu, bilā tawaqqufin, tadullu 'alā al waqti allazī yastamirru fī al-
muḍiyyi qadaman. Kānat kullu diqqatin tazkiratan li Ḥāmid bi ḍarūrati al-muḍiyyi
qadaman, wa taraka al-māḍī wa muwājahati a-lmustaqbali/*

'Dentingan jam tangan itu, tak henti-hentinya, menandakan waktu yang terus berjalan. Setiap dentingan adalah pengingat bagi Hamed untuk terus maju, meninggalkan masa lalu dan menghadapi masa depan'

Konflik internal ini mencerminkan ketegangan psikologis yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel ini. Menurut teori Pruitt dan Rubin, konflik internal dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan eksternal mereka. Dalam kasus Hamed, ketidakpastian dan ketakutan yang dia rasakan mencerminkan konflik internal yang dia hadapi, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakannya dan interaksinya dengan karakter lain.

Analisis Karakter dalam Novel

Analisis karakter dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan dinamika yang terbentuk dalam masyarakat yang terperangkap dalam konflik sosial dan politik. Novel ini mengeksplorasi perjalanan emosional dan psikologis karakter-karakternya yang berusaha bertahan dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan ketegangan.

Hamed

Hamed adalah karakter utama yang digambarkan dengan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan hidup di Gaza. Keputusannya untuk meninggalkan Gaza dan berangkat ke Yordania melalui gurun merupakan simbol dari perjuangannya melawan takdir dan keadaan yang menekannya. Hamed memiliki karakter yang keras dan tegas, tetapi juga menunjukkan kerentanan emosional ketika harus menghadapi kenyataan pahit tentang keluarganya dan lingkungan sekitarnya. Perjalanan Hamed melintasi gurun adalah representasi fisik dari perjuangan internalnya dan ketahanannya. Dia bertekad untuk meninggalkan Gaza dan mencari kehidupan yang lebih baik di Yordania, namun hatinya tetap terikat pada tanah kelahirannya. Dualitas dalam karakter Hamed menunjukkan konflik internal yang dihadapi banyak individu ketika meninggalkan tanah

air mereka karena keadaan yang memaksa.

"أراد مغادرة غزة والبحث عن حياة أفضل في الأردن. كانت إرادته قوية، لكن قلبه لا يزال مرتبطاً
بأرض ولادته"

*/Arāda mugādaratu Gaza wa al-baḥṣu ‘an ḥayāti afdalu fī al-Urduni. Kānat
irādatuhū qawīyyatun, lakinna qalbhū lā yazālu mutabiḥan bi`arḍi wilādatihī./*

‘Ingin meninggalkan Gaza, mencari kehidupan yang lebih baik di Yordania.
Tekadnya kuat, namun hatinya masih terikat pada tanah kelahirannya’.

Karakter Hamed semakin rumit dengan interaksinya dengan karakter lain. Dia sering kali berseberangan dengan Zakaria, yang menjadi simbol pengkhianatan dan oportunisme dalam komunitas. Meskipun terlihat tangguh dari luar, Hamed sangat terpengaruh oleh kekacauan sosial dan politik di sekitarnya. Keputusannya untuk memulai perjalanan yang berbahaya mencerminkan keberanian sekaligus keputusasaannya. Bagian ini menggambarkan keadaan ketakutan dan kewaspadaan yang terus-menerus dialaminya:

"أخذ حامد يمشي بخطوات سريعة وخائفة، مدركاً أن كل لحظة قد تكون الأخيرة"
*/Akhaḏa Ḥāmid yamsyī bi khuṭwātin sarī‘atin wa khā`ifatin, mudrikan anna kulla
lahẓatin qad takūnu al-`akhīrati/*

‘Hamid berjalan cepat dengan rasa takut, mengetahui bahwa setiap saat bisa
menjadi yang terakhir’

Maryam

Maryam, saudara perempuan Hamed, adalah sosok yang berjuang dengan tekanan sosial dan stigma yang melekat pada dirinya sebagai seorang wanita yang ditinggalkan suami dan harus mengasuh anaknya sendirian. Maryam digambarkan sebagai wanita yang tabah dan penuh kasih sayang, namun juga terjebak dalam perasaan putus asa dan terasing. Karakter Maryam mewakili perjuangan wanita dalam masyarakat patriarkal. Ketabahannya terlihat dalam usahanya untuk menghidupi anaknya meskipun ada ekspektasi dan keterbatasan sosial. Dia sering merenungkan nasibnya dan tekanan sosial yang menentukan kehidupannya.

"كل خطوة في شوارع غزة كانت تذكيراً بالخسارة والأمل المفقود. شعرت مريم بثقل العبء الذي
تحمله لكن حبها لابنها منحها القوة"

*/Kullu khuṭwatin fī syawāri ‘i Gaza kānat tazkīran bi al-khasārati wa al-`amali al-
mafqūdi. Sya`urat Maryam bi siqali al-`ib`i allaẓī taḥmiluhu lakinna ḥubbuhā
libnihā manḥuhā al-quwwatu/*

‘Setiap langkah di jalanan Gaza adalah pengingat akan kehilangan dan harapan yang hilang. Maryam merasa berat beban yang dipikulnya, namun cintanya pada anaknya memberinya kekuatan’

Interaksi Maryam dengan komunitasnya mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Ia sering dihakimi dan distigmatisasi, namun tetap teguh dalam tugasnya sebagai ibu. Hubungannya dengan Hamed juga menyoroti tema dukungan keluarga dan pentingnya hubungan kekerabatan di tengah kesulitan. Tekadnya untuk mempertahankan martabatnya dan menyediakan untuk anaknya dalam kondisi yang keras adalah bukti kekuatan dan ketabahnya.

Zakaria

Zakaria, yang dianggap sebagai antagonis dalam cerita, menunjukkan sisi lain dari konflik sosial di Gaza. Dia adalah simbol dari pengkhianatan dan ketidakpercayaan yang tumbuh di antara masyarakat yang tertekan. Zakaria mengkhianati kepercayaan komunitasnya dengan berkolaborasi dengan pihak musuh demi keuntungan pribadi.

Karakter Zakaria kompleks, mewakili konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh komunitas Palestina. Pengkhianatannya adalah pengingat tajam akan tekanan dan godaan yang dihadapi individu dalam masyarakat yang dilanda perang.

"وقف زكريا، بوجه مليء بالندم، أمام مجتمعه. كان قراره بالخيانة يطارد كل خطوة يقوم بها"

/Waqafa Zakariyyā, bi wajhi malī'in bi an-nadami, amāma mujtama'ihī. Kāna qarāruhu bi al-khiyānati yuṭāridu kulla khuṭwatin yaqūmu bihā/

‘Zakaria, dengan wajah penuh penyesalan, berdiri di depan komunitasnya. Keputusannya untuk berkhianat menghantui setiap langkahnya’.

‘Zakaria, dengan wajah penuh penyesalan, berdiri di depan komunitasnya. Keputusannya untuk berkhianat menghantui setiap langkahnya’

Tindakan dan keputusan Zakaria mencerminkan dilema moral dan etika yang muncul dalam situasi tekanan ekstrem dan keputusan. Kolaborasinya dengan musuh demi keuntungan pribadi menyoroti tema bertahan hidup dan sejauh mana individu akan pergi untuk memastikan keselamatan dan kemakmuran mereka sendiri, bahkan dengan mengorbankan kepercayaan dan kesejahteraan komunitas mereka.

Gurun

Gurun dalam novel ini hampir menjadi karakter tersendiri, mewakili ketidakpastian dan bahaya yang harus dihadapi oleh karakter-karakternya. Perjalanan melintasi gurun adalah metafora untuk perjalanan hidup mereka yang penuh dengan tantangan dan

rintangan yang harus diatasi. Gurun melambangkan realitas yang keras dan tak kenal ampun yang harus dilalui oleh karakter-karakternya. Ini mewakili rintangan dan cobaan yang dihadapi Hamed dan Maryam dalam pencarian mereka untuk kehidupan yang lebih baik.

" كان الصحراء هادئة، برمال تحترق ورياح لا ترحم، تعكس الرحلة الداخلية التي يجب أن يمر بها
حامد ومريم "

/Kāna aṣ-ṣahrā`u hādi`atan, birimāli taḥtariqu wa riyāhun lā tarḥamu, ta`kisu ar-rihlāta ad-dākhiliyyata allatī yajibu `an yamūrru bihā Ḥāmid wa Maryam/

‘Gurun itu sunyi, dengan pasir yang membakar dan angin yang tak kenal ampun, mencerminkan perjalanan batin yang harus dilalui oleh Hamed dan Maryam’

Gurun bukan hanya ruang fisik tetapi juga ruang psikologis, mencerminkan pergolakan batin dan perjuangan karakter. Perjalanan melintasi gurun adalah ujian ketahanan, keteguhan, dan determinasi, mencerminkan perjalanan eksistensial yang lebih luas yang sedang dialami oleh karakter-karakternya.

Jam Tangan

Jam tangan yang disebutkan dalam novel berfungsi sebagai simbol dari waktu yang terus berjalan tanpa henti, mengingatkan karakter-karakternya akan keterbatasan dan ketidakpastian hidup mereka. Setiap dentingan jam menandakan detik-detik yang berlalu, mengingatkan mereka akan kebutuhan untuk terus bergerak maju meskipun keadaan sulit. Jam tangan berfungsi sebagai pengingat konstan akan berjalannya waktu dan urgensi situasi mereka.

" دقت الساعة، بلا توقف، تدل على الوقت الذي يستمر في المضي قدمًا. كانت كل دقة تذكرة
لحامد بضرورة المضي قدمًا، وترك الماضي ومواجهة المستقبل "

/Daqqat as-sā`atu, bilā tawaqqufin, tadullu `alā al waqti allazī yastamirru fī al-muḍiyyi qadaman. Kānat kullu diqqatin tazkiratan li Ḥāmid bi ḍarūrati al-muḍiyyi qadaman, wa taraka al-māḍī wa muwājahati a-lmustaqbali/

‘Dentingan jam tangan itu, tak henti-hentinya, menandakan waktu yang terus berjalan. Setiap dentingan adalah pengingat bagi Hamed untuk terus maju, meninggalkan masa lalu dan menghadapi masa depan’

Jam tangan melambangkan keniscayaan waktu dan kebutuhan bagi karakter-karakter untuk bertindak tegas. Ini menggarisbawahi tema bertahan hidup dan tekanan konstan untuk terus maju meskipun ada tantangan dan ketidakpastian yang mereka hadapi.

Penyelesaian Konflik Internal dan Eksternal dalam Novel

Konflik internal dan eksternal dalam novel ini terlihat melalui karakter Hamed. Konflik internal yang digambarkan melalui karakter ini adalah bagaimana ia menghadapi ketegangan antara keinginan untuk melarikan diri dari Gaza dan rasa tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Hamed merasa terjebak dalam situasi yang tanpa harapan dan mencari jalan keluar melalui perjalanan melintasi gurun. Penyelesaian konflik internalnya tercermin dalam dialog batinnya dan keputusan-keputusan yang dia buat sepanjang perjalanan. Hamed akhirnya menemukan kekuatan untuk menghadapi ketakutannya dan melanjutkan perjalanan meskipun menghadapi banyak rintangan. Keputusan untuk melanjutkan perjalanan menunjukkan penyelesaian konflik internalnya, di mana dia memilih untuk berjuang demi masa depan yang lebih baik daripada terus terjebak dalam masa lalu yang penuh kesulitan.

Konflik internal Hamed berakar dari ketidakpastian dan ketakutan yang dia rasakan tentang masa depannya dan keluarganya. Dia berjuang dengan perasaan putus asa yang diakibatkan oleh kehidupan di Gaza, yang penuh dengan kekerasan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Hamed tahu bahwa tinggal di Gaza berarti menyerah pada nasib yang buruk, tetapi meninggalkan Gaza berarti meninggalkan keluarganya dan menghadapi bahaya di gurun. Dalam perjalanan melintasi gurun, Hamed menghadapi berbagai rintangan yang menguji tekad dan keberaniannya. Gurun itu sendiri menjadi simbol dari tantangan dan ketidakpastian yang harus dia hadapi.

" كان الصحراء هادئة، برمال تحترق ورياح لا ترحم، تعكس الرحلة الداخلية التي يجب أن يمر بها
حامد ومريم "

/Kāna aṣ-ṣaḥrā`u hādī`atan, birimāli taḥtariqu wa riyāḥun lā tarḥamu, ta`kisu ar-riḥlāta ad-dākhiliyyata allatī yajibu `an yamūrru bihā Ḥāmid wa Maryam/

‘Gurun itu sunyi, dengan pasir yang membakar dan angin yang tak kenal ampun, mencerminkan perjalanan batin yang harus dilalui oleh Hamed dan Maryam’

Gurun ini tidak hanya mewakili rintangan fisik tetapi juga rintangan emosional dan psikologis yang harus diatasi oleh Hamed. Setiap langkah yang dia ambil di gurun adalah langkah menuju penyelesaian konflik internalnya, di mana dia belajar untuk mengatasi ketakutannya dan menemukan keberanian untuk terus berjuang. Keputusan Hamed untuk melanjutkan perjalanan meskipun menghadapi bahaya dan ketidakpastian menunjukkan penyelesaian konflik internalnya. Dia memilih untuk berjuang demi masa depan yang

lebih baik daripada terus terjebak dalam masa lalu yang penuh kesulitan. Ini adalah momen transformasi bagi Hamed, di mana dia menemukan kekuatan dalam dirinya untuk menghadapi masa depan dengan kepala tegak.

Hamed juga menghadapi konflik batin yang mendalam mengenai rasa tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Meskipun dia ingin meninggalkan Gaza untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dia merasa bersalah karena meninggalkan Maryam dan anaknya. Konflik ini mencerminkan dilema moral yang dihadapi oleh banyak orang yang terpaksa meninggalkan keluarga mereka demi mencari peluang yang lebih baik di tempat lain. Penyelesaian konflik internal Hamed juga terkait dengan penerimaan dirinya atas ketidakpastian dan ketakutan. Melalui perjalanan ini, dia belajar untuk menerima bahwa hidup penuh dengan risiko dan ketidakpastian, tetapi juga penuh dengan peluang untuk menemukan kebebasan dan harapan. Keputusan untuk melanjutkan perjalanan mencerminkan pertumbuhan pribadi Hamed dan kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian dengan keberanian.

Dalam teori konflik sosial Pruitt dan Rubin, penyelesaian konflik internal melibatkan proses refleksi dan pemahaman diri, di mana individu belajar untuk mengatasi ketegangan dan konflik batin melalui introspeksi dan keputusan yang matang. Hamed menunjukkan proses ini dalam perjalanannya melintasi gurun, di mana dia merenungkan pilihan-pilihannya dan mengambil keputusan yang mencerminkan pertumbuhan dan pemahaman diri. Pada akhirnya, penyelesaian konflik internal Hamed adalah tentang menemukan kekuatan dalam dirinya untuk terus berjuang dan tidak menyerah pada ketakutan dan ketidakpastian. Keberaniannya untuk menghadapi masa depan dan meninggalkan masa lalu adalah bukti ketahanan dan keteguhan hati yang dia miliki.

Dalam konteks yang lebih luas, perjalanan Hamed melintasi gurun juga mencerminkan perjuangan masyarakat Palestina untuk menemukan harapan dan kebebasan di tengah tekanan dan ketidakadilan. Keputusan Hamed untuk melanjutkan perjalanan adalah simbol dari semangat perjuangan yang ada dalam diri setiap individu yang menghadapi situasi sulit, menunjukkan bahwa meskipun ada banyak rintangan, ada harapan dan peluang untuk menemukan jalan keluar.

Dengan menggunakan teori konflik sosial Pruitt dan Rubin, dapat ditemukan bagaimana penyelesaian konflik internal Hamed mencerminkan proses refleksi dan pemahaman diri yang penting dalam menghadapi ketegangan dan konflik batin.

Keputusan-keputusannya mencerminkan pertumbuhan pribadi dan ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian, serta menunjukkan bagaimana individu dapat menemukan kekuatan dalam diri mereka untuk terus berjuang demi masa depan yang lebih baik.

Penyelesaian Konflik Sosial melalui Solidaritas

Salah satu cara utama penyelesaian konflik sosial dalam novel *Mā Ṭabaqa Lakum* karya Ghassan Kanafani adalah melalui solidaritas di antara karakter-karakternya. Solidaritas ini menjadi kunci dalam menghadapi tekanan sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Palestina di bawah pendudukan. Maryam dan Hamed, meskipun menghadapi tekanan sosial yang besar, menemukan kekuatan dalam dukungan satu sama lain dan komunitas mereka. Solidaritas ini terlihat dalam cara mereka saling membantu dan melindungi dalam situasi yang penuh tekanan.

Solidaritas antara Maryam dan Hamed serta komunitas mereka mencerminkan upaya bersama untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian dan ancaman yang terus-menerus. Dalam novel ini, Kanafani menggambarkan bagaimana solidaritas sosial dapat memperkuat ikatan komunitas dan membantu individu-individu untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Kutipan yang menggambarkan solidaritas ini adalah:

" في كل قرار يتخذونه، كان هناك عبء اجتماعي يجب عليهم تحمله. كانت مريم وحامد يكافحان
باستمرار لإيجاد التوازن بين آمالهما والواقع القائم "

*/Fī kulli qarārin yattakhizūnahū, kāna hunāka ‘ib’un ijtīmāyyun yajibu
‘alāhim tahmiluhū. Kānat Maryam wa Ḥamid yukāfihāni bi istimrāri li ‘ijādi
at-tawāzuni baina ‘āmālihima wa al wāqī ‘i al-qā`imi/*

‘Dalam setiap keputusan yang diambil, ada beban sosial yang harus mereka pikul. Maryam dan Hamed terus-menerus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara harapan mereka dan realitas yang ada’.

Solidaritas ini membantu karakter-karakter dalam novel untuk mengatasi konflik dan menemukan cara untuk bertahan hidup meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Solidaritas juga memperkuat komunitas dan membantu mereka untuk tetap bersatu dalam menghadapi musuh bersama. Solidaritas dalam komunitas ini juga terlihat dalam cara mereka saling membantu dalam situasi sulit. Misalnya, ketika Hamed memutuskan untuk meninggalkan Gaza, komunitasnya memberikan dukungan dan bantuan yang dia butuhkan untuk memulai perjalanan tersebut. Solidaritas ini menjadi sumber kekuatan

bagi Hamed untuk melanjutkan perjalanannya meskipun menghadapi banyak rintangan. Novel ini juga menunjukkan bagaimana solidaritas dapat menjadi alat perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Hamed dan Maryam, bersama dengan komunitas mereka, menunjukkan perlawanan terhadap kekuatan pendudukan melalui solidaritas dan kerja sama.

Perlawanan ini tidak selalu berbentuk kekerasan, tetapi sering kali melalui tindakan sehari-hari yang menunjukkan keteguhan hati dan keberanian. Misalnya, keputusan Hamed untuk melanjutkan perjalanannya meskipun menghadapi bahaya besar adalah bentuk perlawanan terhadap takdir yang menekan mereka. Ini menunjukkan bahwa perlawanan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui keberanian untuk terus maju meskipun ada banyak rintangan. Solidaritas dalam perlawanan ini juga terlihat dalam cara komunitas bekerja sama untuk melindungi dan mendukung satu sama lain. Mereka menunjukkan bahwa dengan bersatu, mereka dapat menghadapi dan mengatasi tekanan yang datang dari luar maupun dari dalam komunitas mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, novel ini menggambarkan berbagai bentuk konflik sosial yang dialami oleh masyarakat Palestina di bawah pendudukan dan kolonialisme. Konflik-konflik ini meliputi ketidakadilan sosial dan ekonomi, diskriminasi, dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial serta bagaimana ketegangan antara kekuasaan dan perlawanan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Karakter-karakter utama dalam novel, seperti Hamed dan Maryam, menghadapi berbagai bentuk konflik internal dan eksternal. Hamed, sebagai tokoh utama, berjuang untuk menemukan makna dan tujuan hidup di tengah tekanan sosial dan politik yang menghimpit. Maryam, di sisi lain, berusaha untuk menavigasi ekspektasi keluarga dan masyarakat sambil mencari kebebasan pribadi. Analisis ini menunjukkan bagaimana konflik sosial mempengaruhi identitas dan psikologi individu. Novel ini juga menyoroti peran penting sastra dalam mengkritik dan merefleksikan realitas sosial. Cerita dan karakter novel digunakan untuk mengungkapkan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina dan untuk menginspirasi perlawanan. Sastra, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat untuk memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dan untuk mempromosikan dialog sosial yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2021). "Sociology of literature". *International Journal of Advanced Academic Studies*, 3(1), 129–133.
<https://doi.org/10.33545/27068919.2021.v3.i1b.480>.
- F. Boayrid, N. (2019). "Resistance through the Language of Palestinian Poets". *Linguistics and Literature Studies*, 7(2), 51–56.
<https://doi.org/10.13189/lis.2019.070202>
- Fouad Suliman. (2022). "Strategies of Palestinian Resisting Poetic Speech Guidance and Convincingness". *Journals of Palestine Ahliya University for Research and Studies*, 1(1), 93-109. <https://doi.org/10.59994/pau.2022.1.93>
- Haldrup, M., & Koefoed, L. (2009). "Orientalism". *International Encyclopedia of Human Geography*, 1, 37-42. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00112-7>
- Hawa, K. (2023). "Palestinian Literary Criticism in Ghassan Kanafani's On Zionist Literature". *Journal of Palestine Studies*, 52(3), 83–96.
<https://doi.org/10.1080/0377919X.2023.2254104>
- Hidayat, R., & Rahman, F. (2018). "Tinjauan Psikologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel Metropop One Last Chance Karya Stephanie Zen". *Deiksis*, 10(2).
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2110>
- Holt, E. M. (2021). "Resistance Literature and Occupied Palestine in Cold War Beirut". *Journal of Palestine Studies*, 50(1).
<https://doi.org/10.1080/0377919X.2020.1855933>
- Islahuddin, I., dkk. (2020). "Konflik Sosial dalam Hikayat Patani: Kajian Sosiologi Sastra". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 198-215.
<https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5026>
- Nash, G. P. (2019). *Orientalism and Literature*. London: Cambridge University Press.
- Novian, W. T. (2016). "Roman Les Sirènes De Bagdad Karya Yasmin Khadra: Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt Dan Jeffrey Z. Rubin". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. <https://Lib.Unnes.Ac.Id/>
- Oztabak, M. U. (2020). "Refugee Children's Drawings: Reflections of Migration and War". *International Journal of Educational Methodology*, 6(2).
<https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.481>
- Rahmawati, R. A., & Sulanjari, B. (2022). "Analisis Unsur Sosial dan Konflik Sosial dalam Cerkak "Anak Lanang" Karya Dyand D. (Kajian Sosiologi Sastra)". *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1).
<https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i1.10808>
- Salam Mir. (2013). "Palestinian Literature: Occupation and Exile". *Arab Studies Quarterly*, 35(2). <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.35.2.0110>
- Sandal-Wilson, C. (2023). "The Colonial Clinic in Conflict: Towards a Medical History of the Palestinian Great Revolt, 1936–1939". *Culture, Medicine and Psychiatry*, 47(1). <https://doi.org/10.1007/s11013-022-09779-0>

- Trisnawati. (2020). “Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Kajian Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar”. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(2).
- Vaña, J. (2020). “Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature”. *Cultural Sociology*, 14(2).
<https://doi.org/10.1177/1749975520922469>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yasa, I. N. (2014). “Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka”. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>
- Zuldin, M. (2019). “Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer”. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1).
<https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>
- Zuldin, M. (2019). “Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer”. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183.
<https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>